

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Rumah

Menurut Haryanto (2018) rumah adalah sesuatu bangunan yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan manusia karena rumah merupakan kebutuhan primer bagi manusia sebagai tempat berlindung manusia dari berbagai gangguan dari luar, selain itu apabila dilihat dari beberapa pengertian, rumah berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian, tempat manusia melangsungkan kehidupannya, tempat manusia berumah tangga dan sebagainya. Sedangkan menurut Kepmenkes No.829/SK/VIII/1999, tentang Peryaratan Penyehatan Pemukiman rumah merupakan tempat hunian yang sangat penting bagi kehidupan setiap orang. Sedangkan rumah sehat adalah kondisi fisik, kimia, biologi di dalam rumah dan perumahan sehingga memungkinkan penghuni atau masyarakat memperoleh derajat kesehatan yang optimal.

Pengertian rumah menurut Undang-undang No.1 tahun 2011, tentang Perumahan dan Kawasan Pemukiman adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya. Rumah adalah salah satu jenis ruang tempat manusia beraktivitas, harus dipandang dari seluruh sisi faktor yang mempengaruhinya dan juga dari sekian banyak faktor tersebut, yang menjadi sentral adalah manusia. Dengan kata lain, konsepsi tentang rumah

harus mengacu pada tujuan utama manusia penghuni rumah dengan segala nilai dan norma yang dianutnya.

2. Manfaat Rumah

Menurut Riyanto (2011) rumah mempunyai arti penting bagi manusia yaitu:

- a. Sebagai tempat untuk melepaskan lelah, beristirahat setelah penat melaksanakan kewajiban sehari-hari
- b. Sebagai tempat untuk bergaul dengan keluarga atau membina rasa kekeluargaan bagi segenap anggota keluarga yang ada
- c. Sebagai tempat untuk melindungi diri dari bahaya yang datang mengancam
- d. Sebagai lambang status sosial yang dimiliki, yang masih dirasakan hingga saat ini
- e. Sebagai tempat untuk meletakkan atau menyimpan barang-barang berharga yang dimiliki, yang terutama masih ditemui pada masyarakat pedesaan

Menurut Slamet (2011) manfaat rumah sehat sangat penting bagi penghuni rumah yaitu:

- a. Memberi perlindungan dari penyakit menular, mencakup pelayanan air bersih, sanitasi, persampahan, drainase, *hygiene* perseorangan dan

pemukiman, keamanan makanan, bangunan yang aman terhadap transmisi penyakit

- b. Meningkatkan perlindungan terhadap kecelakaan dan penyakit kronis dengan memperbaiki konstruksi dan bahan bangunan rumah, pencemaran di dalam rumah, penggunaan rumah sebagai tempat kerja
- c. Memberi perlindungan terhadap penyakit kejiwaan dengan mengurangi tekanan jiwa dan sosial akibat rumah
- d. Meningkatkan kesehatan dalam lingkungan perumahan dengan memperhatikan ketersediaan pelayanan keperluan sehari-hari dan pekerjaan dekat rumah
- e. Meningkatkan pemanfaatan rumah sehingga dapat meningkatkan kesehatan, yaitu pemanfaatan rumah dapat memberi dampak kesehatan yang maksimum pada penghuninya
- f. Memberi perlindungan terhadap populasi yang menyandang risiko tinggi, yakni anak-anak dan wanita, masyarakat dengan rumah substandard, masyarakat yang tersisih dan mobil, manula, penderita penyakit kronis dan yang cacat
- g. Penyebarluasan pentingnya aspek kesehatan rumah sehingga yang berwenang dapat memasukkan aspek-aspek kesehatan tersebut ke dalam kebijakan pembangunan pemukiman

- h. Meningkatkan kebijakan sosial ekonomi yang menunjang tata guna tanah dan pemukiman sehingga kesehatan fisik, mental dan sosial dicapai secara maksimal
- i. Meningkatkan proses pembangunan sosial ekonomi mulai dari perencanaan, pengelolaan, pengaturan tataguna tanah daerah urban, peraturan pemukiman, desain dan kotruksi rumah, pelayanan terhadap masyarakat dan pemantauan yang kontinu
- j. Meningkatkan penyuluhan serta kualitas profesi kesehatan masyarakat dan profesi yang membangun pemukiman, penyediaan perumahan, dan penggunaan rumah untuk meningkatkan kesehatan
- k. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pemukiman secara swadaya, gotong royong, dan kooperatif.

3. Rumah Sehat

Rumah sehat merupakan bangunan yang mampu melindungi diri dari cuaca panas dan dingin, hujan dan panas matahari, angin, vektor binatang pengganggu, bencana seperti banjir dan gempa bumi, serta polusi dan penyakit. Kontruksi rumah dan lingkungan rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan merupakan faktor risiko penularan berbagai jenis penyakit, khususnya penyakit yang berbasis lingkungan (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2013).

Menurut Kasjono (2011) menyitir WHO, mengemukakan bahwa rumah sehat adalah suatu keadaan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial budaya, bukan hanya keadaan yang bebas dari penyakit dan kelemahan

(kecacatan). Berdasarkan pengertian diatas Rumah sehat diartikan sebagai tempat berlindung/bernaung dan tempat untuk beristirahat, sehingga menumbuhkan kehidupan yang sempurna baik fisik, rohani maupun sosial (Arvianti, Rahayu dan Khambali, 2016).

Menurut Winslow dan APHA (*American Public Health Association*) yang dikutip dari Riviwanto, dkk (2011) permukiman sehat dirumuskan sebagai suatu tempat untuk tinggal secara permanen. Berfungsi sebagai tempat untuk bermukim, beristirahat, berekreasi (bersantai) dan sebagai tempat berlindung dari pengaruh lingkungan yang memenuhi persyaratan fisiologis, psikologis, dan bebas dari penularan penyakit. Rumah sehat menurut Winslow dan APHA (*American Public Health Association*) harus memenuhi persyaratan antara lain:

- a. Memenuhi kebutuhan fisiologis, antara lain pencahayaan, penghawaan dan ruang gerak yang cukup, terhindar dari kebisingan yang mengganggu.
- b. Memenuhi kebutuhan psikologis, antara lain privasi yang cukup, komunikasi yang sehat antar anggota keluarga dan penghuni rumah.
- c. Memenuhi persyaratan pencegahan penularan penyakit antar penghuni yaitu dengan penyediaan air bersih, pengelolaan tinja dan air limbah rumah tangga, bebas vektor penyakit dan tikus, kepadatan hunian yang berlebihan, cukup sinar matahari pagi, terlindunginya makanan dan minuman dari pencemaran disamping pencahayaan dan penghawaan yang cukup.
- d. Memenuhi persyaratan pencegahan terjadinya kecelakaan, baik yang timbul karena keadaan luar maupun dalam rumah antara lain persyaratan garis

sepadan jalan, konstruksi yang tidak mudah roboh, tidak mudah terbakar, dan tidak cenderung membuat penghuninya jatuh tergelincir.

4. Parameter Rumah Sehat

Parameter yang dipergunakan untuk menentukan rumah sehat adalah sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan yang meliputi 3 lingkup kelompok komponen penilaian, yaitu :

- a. Kelompok komponen rumah, meliputi langit-langit, dinding, lantai, ventilasi, pembagian ruangan/tata ruang dan pencahayaan.
- b. Kelompok sarana sanitasi, meliputi sarana air bersih, pembuangan kotoran, pembuangan air limbah, sarana tempat pembuangan sampah.
- c. Kelompok perilaku penghuni, meliputi membuka jendela ruangan dirumah, membersihkan rumah dan halaman, membuang tinja ke jamban, membuang sampah pada tempat sampah.

5. Syarat-syarat Pengelolaan Rumah Sehat

Dalam penilaian rumah sehat menggunakan pedoman *checklist* menurut Kepmenkes No. 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan. Sampai saat ini *checklist* tersebut masih digunakan oleh Dinas Kesehatan Bantul dan Puskesmas Kretek dalam penilaian rumah sehat, yaitu mencakup komponen rumah dan syarat rumah sehat, sebagai berikut:

- a. Lantai

Syarat rumah yang sehat memiliki jenis lantai yang tidak berdebu pada musim kemarau dan tidak basah pada musim penghujan. Lantai harus kuat untuk menahan beban di atasnya, rata, tidak licin, stabil waktu dipijak, permukaan lantai mudah dibersihkan, dan kedap air. Untuk mencegah masuknya air ke dalam rumah, untuk rumah bukan panggung sebaiknya tinggi lantai \pm 10 cm dari pekarangan dan 25 cm dari badan jalan (Adnani, 2011).

Lantai rumah dapat terbuat dari ubin atau semen, kayu, dan tanah/papan yang disiram kemudian dipadatkan. Lantai yang basah dan berdebu dapat menimbulkan sarang penyakit. Lantai dari tanah/papan lebih baik tidak digunakan lagi, sebab bila musim hujan akan lembab sehingga dapat menimbulkan gangguan atau penyakit pada penghuninya, oleh karena itu perlu dilapisi dengan lapisan yang kedap air (disemen, dipasang keramik, dan teraso).

b. Dinding

Dinding harus tegak lurus agar dapat memikul berat dinding sendiri, beban tekanan angin dan bila sebagai dinding pemikul harus dapat memikul beban di atasnya, dinding harus kedap air agar air tanah tidak meresap naik sehingga dinding terhindar dari basah, lembab dan tampak bersih tidak berlumut. Dinding rumah yang terbuat terdiri dari beberapa macam diantaranya bukan tembok (terbuat dari anyaman bambu/ilalang), semi permanen/setengah tembok/pasangan bata atau batu yang tidak

diplester/papan tidak kedap air, dan permanen (tembok/pasangan batu bata yang diplester), papan kedap air.

c. Langit-langit

Langit-langit di dalam rumah berfungsi untuk mencegah masuknya debu dan kotoran dari atap ke dalam rumah. Rumah yang sehat sebaiknya terdapat langit-langit untuk mencegah masuknya debu dan kotoran ke dalam rumah. Namun kebanyakan rumah dipedesaan belum memasang langit-langit, dikarenakan belum mengetahui pengaruh dan fungsi yang sebenarnya dari pemasangan langit-langit di dalam rumah.

d. Pembagian ruang sesuai dengan fungsi dan peruntukannya. Adapun syarat pembagian ruangan yang baik adalah :

1) Ruang untuk istirahat atau tidur

Adanya pemisah yang baik antara ruangan kamar tidur orang tua dengan kamar tidur anak, terutama anak berusia dewasa. Tersedianya jumlah kamar yang cukup dengan luas ruangan sekurangnya 8m² dan dianjurkan tidak untuk lebih dari 2 orang tidur dalam satu ruang tidur, kecuali anak dibawah umur 5 tahun.

2) Kamar mandi dan jamban keluarga

Setiap kamar mandi dan jamban paling sedikit memiliki satu lubang ventilasi untuk berhubungan dengan udara luar.

e. Ventilasi

Ventilasi merupakan tempat pertukaran masuk dan keluarnya udara di dalam ruangan baik alamiah maupun secara buatan. Syarat ventilasi harus lancar guna untuk menghindari pengaruh buruk yang dapat merugikan kesehatan. Ventilasi yang benar harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1) Luas lubang ventilasi tetap, minimum 5% dari luas lantai ruangan. Sedangkan luas lubang ventilasi insidental (dapat dibuka dan ditutup) minimum 5%. Jumlah keduanya menjadi 10% kali luas lantai ruangan.
- 2) Aliran udara diusahakan *Cross Ventilation* dengan menempatkan dua lubang jendela berhadapan antara dua dinding ruangan sehingga proses aliran udara lebih lancar.

f. Lubang asap dapur

Dapur harus mempunyai ruangan tersendiri, karena hasil kegiatan pembakaran di dalam dapur dapat membawa dampak negatif terhadap kesehatan. Untuk menciptakan dapur yang sehat adalah dengan menerapkan sistem ventilasi udara menyilang (*cross ventilation sistem*). Sistem ini memanfaatkan perbedaan tekanan di dalam dan luar ruangan. Udara dari dalam ruangan dipaksa supaya keluar ruangan untuk digantikan dengan udara baru yang segar. Sistem ventilasi *Cross ventilation sistem* dapat menciptakan sirkulasi udara di dapur yang sehat karena akan terjadi perputaran udara. Udara dingin yang masuk ruangan turun ke bawah kemudian akan naik ke atas ketika berubah menjadi udara panas.

Ventilasi di dinding memiliki fungsi untuk mengalirkan udara segar dari luar ruangan. Sedangkan ventilasi udara di bawah atap berfungsi untuk mengalirkan udara panas karena udara panas cenderung berkumpul di atas ruangan. Agar sirkulasi berjalan dengan lancar persyaratan lubang ventilasi dapur yaitu dapur >10% dari luas lantai dapur (asap keluar dengan sempurna) atau *exhaustfan*/ada peralatan lain sejenis (Hassanudin, 2020).

g. Pencahayaan

Rumah yang sehat memerlukan pencahayaan dari cahaya alami yang cukup dan tidak terlalu banyak. Kurangnya cahaya yang masuk dalam rumah menyebabkan berkembangnya beberapa bakteri, karena pencahayaan yang kurang dapat menjadi media yang bagus untuk berkembang biaknya bakteri-bakteri tersebut, khususnya bakteri patogen. Serta dapat menimbulkan beberapa masalah kesehatan atau penyakit. Cahaya dapat digolongkan menjadi dua yakni cahaya alamiah yang bersumber dari sinar matahari dan cahaya buatan yang bersumber dari lampu.

Pencahayaan alam dan/atau buatan langsung maupun tidak langsung dapat menerangi seluruh ruangan. Berdasarkan Kepmenkes RI No. 1405/Menkes/SK/XI/02/1990 batas syarat normal suatu ruangan dan memenuhi standar kesehatan antara 50 lux sampai 300 lux. Sedangkan menurut Undang-Undang RI No.1077/Menkes/Per/V/2011 pencahayaan ruangan diusahakan agar sesuai dengan kebutuhan untuk melihat benda dan membaca berdasarkan persyaratan minimal 60 lux. Apabila kurang dari 60

lux atau lebih dari 300 lux akan mengganggu penglihatan pada saat membaca.

h. Suhu Udara

Kualitas udara di dalam ruang rumah dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain, bahan bangunan contohnya asbes, struktur bangunan contohnya ventilasi, bahan pelapis untuk *furniture* serta *interior* (pada pelarut organiknya), kepadatan hunian, kualitas udara luar rumah (*ambient air quality*). Selain itu, kualitas udara juga dipengaruhi oleh kegiatan dalam rumah seperti dalam hal penggunaan energi tidak ramah lingkungan, penggunaan sumber energi yang relatif murah seperti batubara dan biomasa (kayu, kotoran kering dari hewan ternak, residu pertanian), perilaku merokok dalam rumah, penggunaan pestisida, penggunaan bahan kimia pembersih, dan kosmetik. Bahan-bahan kimia tersebut dapat mengeluarkan polutan yang dapat bertahan dalam rumah untuk jangka waktu yang cukup lama. Dengan demikian kualitas udara tidak bebas dalam ruangan sangat bervariasi. Apabila terdapat udara yang tidak bebas dalam ruangan, maka bahan pencemar udara dalam konsentrasi yang cukup memiliki kesempatan untuk memasuki tubuh penghuninya. Persyaratan kualitas udara dalam ruang rumah menurut Permenkes No. 1077/MENKES/PER/V/2011 tentang persyaratan suhu udara di dalam rumah, yaitu berkisar antara 18°C-30°C.

i. Sarana Penyediaan Air

Air sangat penting bagi kehidupan makhluk hidup. Manusia lebih cepat meninggal karena kekurangan air daripada kekurangan makanan. Dalam tubuh manusia sebagian besar terdiri dari air. Tubuh orang dewasa sekitar

55-60% berat badan terdiri dari air, untuk anak-anak sekitar 65% dan untuk bayi sekitar 80%. Kebutuhan air didalam tubuh manusia sangat kompleks antara lain untuk minum, masak, mandi, mencuci dan sebagainya. Pada negara-negara berkembang, termasuk Indonesia tiap orang memerlukan air antara 30-60 liter per hari. Diantara kegunaan-kegunaan air tersebut, yang sangat penting adalah kebutuhan untuk minum. Untuk keperluan air minum dan masak air harus mempunyai persyaratan khusus agar air tersebut tidak menimbulkan penyakit bagi manusia (Notoatmodjo, 2011).

Menurut Candra (2012) air yang diperuntukan bagi konsumsi manusia harus berasal dari sumber yang bersih dan aman. Batasan-batasan sumber air yang bersih dan aman tersebut, antara lain:

- 1) Tidak berasa dan berbau
- 2) Dapat dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan domestik dan rumah tangga
- 3) Mengambil dan menyimpan air dalam tempat yang bersih dan tertutup serta menggunakan gayung khusus untuk mengambil air
- 4) Memelihara atau menjaga sumber air dari pencemaran oleh binatang, anak-anak dan sumber pencemar.
- 5) Jarak antara sumber air minum dengan sumber pencemar seperti septictank, tempat pembuangan sampah, dan air limbah harus ≥ 10 meter.

Kepemilikan sarana penyediaan air bersih di masyarakat menentukan kondisi kesehatan rumah, namun sarana air bersih belum seluruhnya setiap

rumah memiliki masing-masing, di masyarakat dalam penilaian rumah sehat dapat dibedakan menjadi:

- 1) Tidak memiliki
- 2) Ada, bukan milik sendiri dan tidak memenuhi syarat kesehatan
- 3) Ada, milik sendiri dan tidak memenuhi syarat kesehatan
- 4) Ada, bukan milik sendiri dan memenuhi syarat kesehatan
- 5) Ada, milik sendiri

dalam penilaian rumah sehat bobot nilai kepemilikan sarana air bersih paling tinggi yaitu ada sarana air bersih dan milik sendiri.

j. Sarana Pembuangan Tinja

Pembuangan tinja merupakan bagian yang penting dari kesehatan lingkungan. Pembuangan tinja yang tidak menurut aturan memudahkan terjadinya penyebaran penyakit tertentu yang penularannya melalui tinja antara lain penyakit diare. Syarat pembuangan kotoran yang memenuhi aturan kesehatan adalah:

- 1) Tertutup sehingga kotoran tidak boleh terbuka sehingga tidak dapat dipakai sebagai tempat lalat bertelur atau perkembangbiakan vektor penyakit lainnya
- 2) Jarak dari sumber air >10m agar tidak mencemari sumber air

k. Sampah

Sampah adalah suatu bahan atau benda padat yang sudah tidak terpakai lagi oleh manusia atau benda padat yang sudah tidak digunakan lagi dalam suatu

kegiatan manusia dan dibuang. Pengelolaan sampah yang baik adalah dengan cara dikumpulkan dan kemudian dilakukan pengangkutan.

Pengumpulan sampah menjadi tanggung jawab masing-masing rumah tangga yang dalam hal ini menghasilkan sampah. Selanjutnya untuk kemudian dilakukan pemusnahan. Hal ini dilakukan untuk sampah yang berbentuk sampah padat, yakni bisa dilakukan daur ulang sampah anorganik dan ditimbun dalam tanah atau dibuat pupuk kompos untuk sampah organik. Dengan demikian tercipta lingkungan dalam rumah yang bersih dan menyehatkan (Yoselia, 2010).

1. Pembuangan Limbah

Air limbah atau air buangan adalah sisa air yang dibuang yang berasal dari limbah rumah tangga. Pada umumnya mengandung bahan-bahan atau zat-zat yang dapat membahayakan kesehatan manusia serta mencemari lingkungan hidup. Cara pengelolaan air limbah dapat dilakukan dengan cara yang sederhana yakni dengan melakukan pengenceran terlebih dahulu. Pengenceran ini dilakukan untuk menurunkan konsentrasi dari air limbah itu sendiri, kemudian baru dibuang. Seperti yang sudah dijelaskan dalam Peraturan Menteri Kesehatan nomor 829/MENKES/SK/VII/1999 tentang persyaratan kesehatan perumahan syarat pengolahan air limbah harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1) Limbah cair yang berasal rumah tangga tidak mencemari sumber air, tidak menimbulkan bau, dan tidak mencemari permukaan tanah.

- 2) Limbah padat harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan bau, tidak mencemari permukaan tanah dan air tanah.

m. Jarak Kandang Ternak

Lokasi kandang ternak yang berdekatan dengan pemukiman penduduk karena tata ruang yang tidak terencana menimbulkan permasalahan lingkungan yang buruk. Tercemarnya air tanah oleh limbah ternak atau bau kandang mengakibatkan mengundang ribuan lalat, dan vektor binatang pengganggu lainnya seperti nyamuk dan lainnya. Hal tersebut dapat mengakibatkan penyakit berbasis lingkungan pada penghuni rumah.

Pendirian kandang sebaiknya terpisah dari rumah dengan jarak minimal 10 meter agar tidak terjadi pencemaran sumber-sumber lain seperti selokan, irigasi, dll. Tetapi jika kondisi tidak memungkinkan, pemilik rumah dapat membangun *barrier* (tembok pembatas) atau tembok. *Barrier* (tembok pembatas) setinggi 3 meter sebagai peredam angin memiliki fungsi setara dengan jarak 50 meter, untuk menghindari pencemaran dari kotoran dan mencegah binatang pengganggu masuk ke dalam rumah.

6. Vektor Binatang Pengganggu

Vektor dan binatang pembawa penyakit telah teridentifikasi terutama terkait dengan penyakit menular tropis (*tropical diseases*), baik yang endemis maupun penyakit menular potensial wabah. Mengingat beragamnya penyakit-penyakit tropis yang merupakan penyakit tular vektor dan *zoonotik*, maka upaya

pengendalian terhadap vektor dan binatang pembawa penyakit menjadi bagian integral dari upaya penanggulangan penyakit tular vektor, termasuk penyakit-penyakit *zoonotik* yang potensial dapat menyerang manusia.

Beberapa vektor dan binatang pembawa penyakit yang diketahui yaitu nyamuk, lalat, kecoa, dan tikus. Keberadaan vektor binatang tersebut masih banyak ditemukan di sekitar rumah tinggal, yang dapat mengakibatkan penyakit. Untuk mencapai rumah sehat keberadaan vektor binatang pengganggu tersebut harus dikendalikan dan dicegah keberadaanya agar tidak masuk ke dalam rumah dan dapat mencemari atau mengkontaminasi makanan atau perabot rumah yang digunakan.

7. Dampak Rumah Tidak Sehat

Kondisi rumah yang tidak sehat dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan manusia itu sendiri. Salah satu dampak dari rumah tidak sehat yaitu terserang penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), diare, demam berdarah (DB) dan lain sebagainya, terutama pada balita yang masih rentan terhadap penyakit. Masalah tersebut disebabkan karena belum terpenuhinya kebutuhan sanitasi dasar sehingga menjadi salah satu penyebab timbulnya berbagai masalah kesehatan masyarakat.

Untuk menghindari penularan penyakit terutama penyakit berbasis lingkungan dan terjadinya kecelakaan didalam rumah, maka rumah yang sehat harus dibangun sedemikian rupa sehingga dapat melindungi penghuninya dari

kemungkinan terjadinya bahaya atau kecelakaan dan penularan penyakit (Sartika, Irviani, dan Muslihudin, 2018).

8. Karakteristik kepala keluarga

Kepala keluarga merupakan seorang pemimpin dalam suatu rumah tangga, yang harus mampu membimbing anggota keluarganya dalam segala hal untuk menjadi keluarga yang bermutu dan penuh kesejahteraan dalam bermasyarakat. Dalam hubungan perilaku hidup bersih dan sehat, kepala keluarga harus mampu membimbing anggota keluarganya untuk berperilaku hidup bersih dan sehat. Karakteristik kepala keluarga seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan pendapatan seorang kepala keluarga dapat mempengaruhi kesejahteraan dan kondisi kesehatan dalam rumah tangganya, berikut ini merupakan karakteristik kepala keluarga yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan rumah dan perilaku hidup bersih dan sehat:

a. Pendidikan

Menurut Anwar (2013) bahwa pendidikan sebagai suatu proses atau kegiatan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan individu atau masyarakat. Hal ini berarti bahwa pendidikan adalah suatu pembentukan watak, yaitu sikap disertai kemampuan dalam bentuk kecerdasan, pengetahuan, dan keterampilan.

Pendidikan merupakan usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Ada juga

para beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Seperti diketahui bahwa pendidikan formal yang ada di Indonesia adalah tingkat sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama, sekolah lanjutan tingkat atas, dan tingkat akademik/ perguruan tinggi.

Tingkat pendidikan sangat menentukan daya nalar seseorang yang lebih baik. Sehingga memungkinkan menyerap informasi dan dapat berpikir secara rasional dalam menanggapi informasi atau setiap masalah yang dihadapi. Pendidikan yang rendah menjadikan seorang kepala keluarga sulit memahami pentingnya *hygiene* perorangan dan sanitasi lingkungan untuk mencegah terjadinya suatu penyakit.

b. Pekerjaan

Setiap manusia memiliki kebutuhan untuk menjalani kehidupan mereka. Kebutuhan pokok dibagi menjadi tiga yaitu pangan, sandang dan papan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut setiap manusia mencari pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan. Jenis pekerjaan seorang responden sangat berpengaruh terhadap pendapatannya. Pekerjaan adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan oleh manusia untuk tujuan tertentu yang dilakukan dengan cara yang baik dan benar. Pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan

atau pencaharian yang dijadikan pokok penghidupan seseorang yang dilakukan untuk mendapatkan hasil (Notoatmojo, 2003).

Pekerjaan dapat dikatakan sebagai "kegiatan sosial" di mana individu atau kelompok menempatkan upaya selama waktu dan ruang tertentu, kadang-kadang dengan mengharapkan penghargaan moneter (atau dalam bentuk lain), atau tanpa mengharapkan imbalan, tetapi dengan rasa kewajiban kepada orang lain. Bagi mereka pekerjaan berfungsi sebagai kebutuhan dasar dalam kehidupan.

c. Pendapatan

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan masyarakat adalah penerimaan dari gaji atau balas jasa dari hasil usaha yang diperoleh individu atau kelompok rumah tangga dalam satu bulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut Badan Pusat Statistik (2020) pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari balas jasa faktor produksi tenaga kerja (upah dan gaji, keuntungan, bonus, dan lain lain), balas jasa kapital (bunga, bagi hasil, dan lain lain), dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain atau transfer.

9. Perilaku Penghuni Rumah

Perilaku seseorang merupakan suatu hal yang dipengaruhi oleh beberapa aspek meliputi adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan atau genetika. Perilaku sendiri penting dan berpengaruh dalam kesehatan, terutama tentang perilaku hidup sehat. Perilaku yang positif akan berdampak positif pula bagi kesehatan individu. Perilaku yang sehat sangat mempengaruhi kualitas dan taraf hidup seseorang agar dapat menjadi lebih baik dan sejahtera (Adliyani, 2015).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) tidak hanya terbatas tentang *hygiene*, namun harus lebih komprehensif dan luas, mencakup perubahan lingkungan fisik, lingkungan biologi, dan lingkungan sosial budaya masyarakat sehingga tercipta lingkungan yang berwawasan kesehatan dan perubahan PHBS.

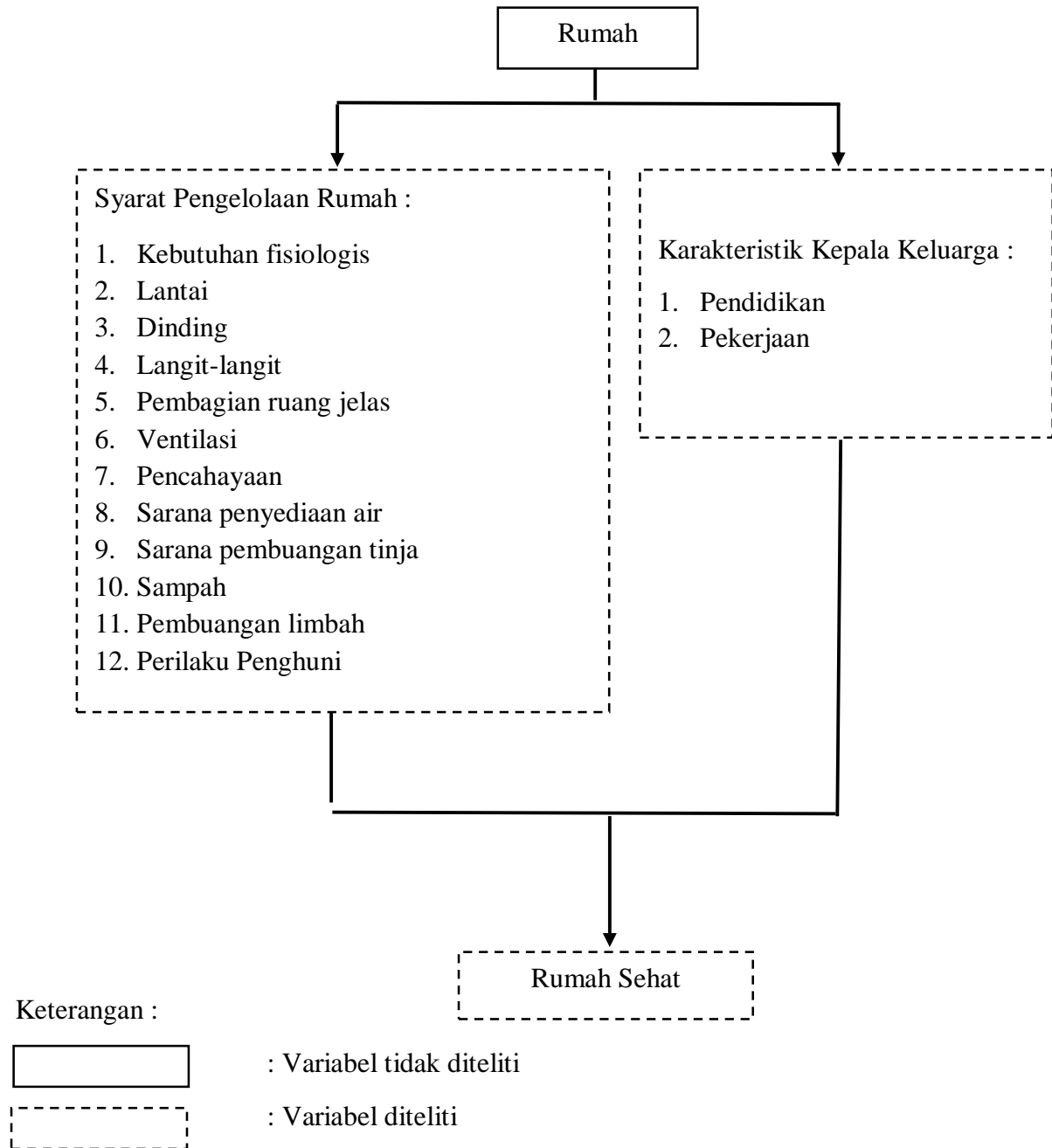
Lingkungan fisik seperti sanitasi dan *hygiene* perumahan, keluarga, dan masyarakat, tersedianya air bersih, lingkungan perumahan, fasilitas mandi, cuci dan kakus (MCK) dan pembuangan sampah serta limbah. Lingkungan biologi adalah flora dan fauna. Lingkungan sosial-budaya seperti pengetahuan, sikap perilaku dan budaya setempat yang berhubungan dengan PHBS. Berikut ini beberapa contoh sederhana dari perilaku sehat :

- 1) Membuang air besar di WC atau jamban
- 2) Mencuci tangan memakai sabun setelah buang air besar dan sebelum makan
- 3) Mandi dua kali sehari

Kemudian beberapa hal yang dapat dilakukan dalam pemeliharaan rumah sehat yaitu halaman selalu dibersihkan, terdapat tempat sampah, mencuci tangan dan buang air besar ditempat yang telah disediakan, membuka jendela setiap hari pencahayaan cukup terang.

- 4) Membuka jendela setiap hari agar sirkulasi udara di dalam rumah berlangsung.
- 5) Menyapu lantai rumah minimal 2 kali sehari dan mengepel lantai minimal 2 kali seminggu agar debu di dalam rumah tidak menumpuk dan mengganggu kesehatan penghuni.

B. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep